

Received : 13-01-2021
Revised : 01-02-2021
Published : 15-02-2021

PENINGKATAN PRETASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI STRATEGI *INDEX CARD MATCH* PADA SISWA SMK

Nur Khalimi

SMK Wisudha Karya Kudus, Indonesia

nurkhalimi57@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang mau digapai pada penelitian ini buat mengenali kenaikan hasil belajar anak didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Budi Pekerti dengan memakai bentuk Index Card Match pada anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di kategori XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih diawali bulan agustus- oktober 2019. Poin penelitian ini merupakan 36 anak didik kelas XII Pemesinan 1. Konsep riset yang dipakai merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bersumber pada hasil penelitian membuktikan kalau bentuk penataran Index Card Match bisa meningkatkan hasil belajar kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih pada tahun anutan 2019/2020. Perihal itu ditunjukkan dengan Bersumber pada hasil riset hasil aksi kategori yang terdiri dari 3 langkah, ialah pra siklus, siklus I, serta siklus II, nampak kalau sehabis melaksanakan strategi penataran index card match, terjalin ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I serta setelah itu siklus II. Dari akuisisi hasil belajar anak didik, pada pra siklus, angka pada umumnya uji anak didik merupakan sebesar 65, 02 dengan ketuntasan belajar sebesar 25%. Dari pra siklus ke siklus I, kenaikan nilai pada umumnya hasil belajar menggapai 76, 94 serta kenaikan ketuntasan belajar klasikal menggapai 66, 67%. Sebaliknya pada siklus I ke siklus II, ada kenaikan nilai pada umumnya hasil belajar anak didik ialah dari siklus I, yang awal 76, 94 jadi 82, 2 pada siklus II. Sebaliknya ketuntasan belajar dengan cara klasikal naik awal 66, 67% pada siklus I jadi 83, 33% pada siklus II. Pada pra siklus anak didik yang belum berakhir belajarnya sebesar 27 anak, sebaliknya pada siklus I anak didik yang belum berakhir terdapat 12 anak, serta pada siklus II anak didik yang belum berakhir terdapat 6 anak.

Kata Kunci: prestasi belajar; pendidikan agama islam; strategi *index card match*

Abstract

The purpose that will be achieved in this study to recognize the increase in the results of practicing students in the subjects of Islamic Religious Learning and Ethics by using the form of Index Card Match in students grade XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus in the school year 2019 / 2020. This research is class action research. The research was conducted in category XII Booker 1 SMK Wisudha Buatan Bersih beginning in August- Oktober 2019. This research point is 36 students of grade XII Booker 1. The research concept used is Class Action Research (PTK). Sourced from the results of research proves that the form of Index Card Match management can improve the results of training class XII Booker 1 SMK Wisudha Artificial Net in the year 2019 / 2020. The subject is shown by sourced from the research results of the action category consisting of 3 steps, is pre-cycle, cycle I, and cycle II, it appears that after carrying out the strategy of index card match management, the completeness of practicing from pre-cycle, cycle I and after that cycle II. From the acquisition of the results of practicing protégés, in pre-cycle, the figure is generally the test of students is 65,02 with the completedness of practicing by 25%. From pre-cycle to cycle I, the increase in value in general the results of practice reached 76, 94 and the increase in classical training completed reached 66.67%. Conversely, in cycle I to cycle II, there is an increase in the value in general the results of practicing protégés are from cycle I, which is the beginning of 76, 94 to 82, 2 in cycle II. In contrast, the completeness of practicing in a classic way rose early from 66, 67% in cycle I to 83, 33% in cycle II. In the pre-cycle of students who have not ended their learning by 27 children, on the contrary in the first cycle of the protégé that has not ended there are 12 children, and in the second cycle of the protégé that has not ended there are 6 children.

Keywords:

study *achievement; islamic religious education; index card match strategy*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di lembaga pendidikan ialah pangkal dari pendidikan sekolah serta peranannya amat berarti untuk anak didik yang mana hendak memastikan kadaan keagamaannya di setelah itu hari semacam di sekolah menengah, di perguruan tinggi ataupun dalam masyarakat, pendidikan disini ialah dasar ataupun dasar buat berikutnya. Pendidikan Agama Islam ataupun PAI pada dasarnya ialah usaha normatif buat menolong seorang ataupun sekelompok peserta didik dalam meningkatkan pemikiran hidup Islam (gimana hendak menempuh serta menggunakan hidup dan kehidupan cocok dengan ajaran serta nilai-nilai Islami), tindakan hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keahlian hidup tiap hari. Warga Indonesia saat ini sudah diterpa suatu hegemoni serta akibat imperialisme dari negeri lain yang terjalin pada aspek sosial, adat, ekonomi, intelektual apalagi dalam pandangan ilmu serta teknologi. Perihal itu jadi pemicu tumbuhnya nilai terkini dalam suatu karakter bangsa Indonesia serta pendidikan agama. Banyak orang atau warga yang bertukar pandang kalau kebahagiaan hidup atau tujuan hidup bisa berhasil serta bisa dinikmati dengan banyaknya modul serta tingginya kedudukan. Pemikiran hidup semacam itu ialah sikap serta pola pikir yang salah, sebab tolok ukur kebahagiaan yang cuma didasarkan pada kebahagiaan di bumi saja, tanpa mempertimbangkan kehidupan yang lebih kekal serta kekal ialah kehidupan akhirat (Rambe, 2018).

Pada UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menarangkan mengenai tujuan pendidikan nasional merupakan buat membuat orang bermoral mulia. Membuat peserta didik menguasai, mendalami serta mengamalkan nilai-nilai agama merupakan tujuan pendidikan agama (PP No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 2). UU serta PP itu jadi injakan dasar pengaturan pendidikan

agama di sekolah untuk mentransformasi wawasan agama pada peserta didik, diinternalisasikan serta jadi kepribadiannya dalam kehidupan tiap hari.

Sebaliknya Kegiatan belajar di sekolah ialah inti dari cara pendidikan di sekolah. Belajar ialah alat penting untuk peserta didik dalam menggapai tujuan penataran selaku faktor cara pendidikan di sekolah. Sebaliknya membimbing ialah perlengkapan penting untuk guru selaku pengajar serta guru dalam menggapai tujuan penataran selaku cara pendidikan di kategori (Laksana & Wawe, 2015). Tujuan penataran dalam sesuatu aktivitas penataran cuma bisa digapai bila terdapat interaksi belajar membimbing antara guru serta peserta didik dalam cara penataran di kelas. Interaksi itu wajib dalam cara komunikasi yang aktif serta edukatif antara guru dengan peserta didik yang silih profitabel kedua koyak pihak supaya cara penataran bisa berjalan dengan cara berdaya guna serta efisien. Cuma dengan cara pendidikan yang bagus, tujuan penataran bisa digapai alhasil peserta didik hadapi pergantian sikap lewat aktivitas belajar. Pergantian itu dalam maksud bisa menumbuhkembangkan potensi- potensi yang dipunyanya alhasil peserta didik bisa mendapatkan manfaatnya dengan cara langsung dalam kemajuan pribadinya. Dalam perihal ini, pergantian itu terpaut hal hasil belajar yang didapat peserta didik lewat pendidikan yang dicoba guru di kelas (Nurmala, et al, 2014).

Merujuk pada sebagian paparan informasi serta teori yang telah diulas itu, hingga bila berhubungan dengan kenyataan pendidikan di Indonesia berusia ini lumayan dialami bosan untuk sebagian peserta didik sebab tata cara pendidikannya yang dikira monoton serta cuma terkonsentrasi dengan fatwa guru pada anak didik. Kenyataan di lapangan membuktikan cara pendidikan lebih berfokus pada guru. Guru mengantarkan modul pelajaran dengan mengirim rancangan modul serta peserta didik menghafal data factual (Sulastri, 2013). Peserta didik tidak dibiasakan buat meningkatkan kemampuan berpikirnya alhasil peserta didik malas berasumsi dengan cara mandiri serta tidak inovatif. Sesungguhnya penguasa sudah bersusah lelah buat lalu meningkatkan pendidikan yang bagus buat dipakai oleh pengajar ataupun peserta didik, tetapi penguasa tidak memandang apakah usaha itu sanggup membuat anak didik menyesuaikan diri dalam waktu singkat (Surur & Urfi, 2017).

Penerapan pendidikan yang dicoba di dalam kategori terdapat sebagian permasalahan yang kerap timbul ialah, minimnya bersemangat peserta didik buat menyambut materi pelajaran, minimnya kegiatan yang mengaitkan peserta didik dalam pendidikan, serta minimnya uraian peserta didik dalam belajar, alhasil hasil belajarnya kurang melegakan. Peserta didik cuma menunggu apa yang hendak di informasikan oleh guru sebaliknya materi pelajaran yang terdapat di sekolah amat banyak buat dituntaskan oleh peserta didik. Seluruh materi pelajaran itu wajib dipelajari serta dimengerti peserta didik dalam durasi yang telah ditetapkan. Salah satu aspek yang mendukung kesuksesan dalam cara belajar membimbing merupakan tersedianya alat pendidikan yang mencukupi dan bentuk serta tata cara pendidikan yang cocok. Media pendidikan bisa berbentuk perlengkapan tolong belajar. Sebaliknya bentuk serta tata cara pendidikan merupakan konsep dan metode guru dalam mengantarkan modul pada anak didik (al-Suwartiani, 2017).

Bersumber pada temuan Depdiknas (2007:5) ada sebagian kasus penerapan standar isi mata pelajaran PAI ialah guru sedang mengarah pada buku bacaan, peruntukan durasi yang diserahkan lumayan singkat sebaliknya materi yang wajib diserahkan lumayan banyak, pelajaran sedang mengarah pada hafalan, tata cara yang diaplikasikan guru mengarah pada kegiatan guru bukan kegiatan anak didik alhasil pendidikan sedang berfokus pada guru (*teacher centered*).

Bersumber pada hasil observasi peneliti dikelas XII Pemesinan 1 SMK Wishudha Karya Kudus tahun pelajaran 2019 atau 2020 membuktikan kalau sehabis diadakan evaluasi selaku tahap buat mengenali tingkatan kesuksesan sesuatu penataran lewat uji formatif, membuktikan hasil belajar yang sedang kecil ataupun belum menggapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. standar Kreteria Ketuntasan Minimum yang diresmikan pada mata pelajaran PAI yang dihitung bersumber pada jumlah kompetensi dasar merupakan 75. Dari 36 orang anak didik kelas XII Pemesinan 1 yang menjajaki uji tahap prasiklus didapat hasil belajar yang menggapai standar KKM yang kecil. Perihal itu diarahkan dari 36 orang anak didik kelas XII Pemesinan 1 yang menggapai angka KKM 75 sebesar 9 anak didik (25% tuntas belajarnya) serta lebihnya ada 27 anak didik (75% belum tuntas belajarnya) ataupun belum menggapai standar KKM sebesar 75. Oleh sebab diperlukan suatu strategi pendidikan terkini dalam menolong tingkatan hasil belajar anak didik salah satunya merupakan dengan memakai strategi *index card match*

Strategi Index Card Match maksudnya mencari pendamping. Strategi Index Card Match ialah strategi yang dipakai pengajar dengan arti mengajak peserta didik buat menciptakan jawaban yang sesuai dengan persoalan atau statment yang disiapkan. Strategi ini merupakan strategi yang mengasyikkan lagi aktif buat meninjau balik materi pelajaran. Tujuan dari strategi ini merupakan buat memudahkan partisipan mengenang modul yang sudah di informasikan supaya tidak gampang lupa. Sebaliknya identitas Strategi Index Card Match merupakan buat mengenang modul dengan metode mencari bukti statment dengan pendamping, kartu diserahkan dalam wujud statment, dijalani oleh 2 orang ataupun berduaan serta mempunyai alur berasumsi deduktif (Febrianto, 2011).

Index Card Match merupakan sesuatu strategi penataran yang mengajak anak didik buat belajar aktif, yang bermaksud supaya anak didik sanggup berlagak aktif serta ingin berkolaborasi dengan kelompoknya buat memecahkan sesuatu permasalahan, memiliki ketrampilan dalam mengatakan ilham ataupun buah pikiran serta menolong anak didik supaya tidak gampang lupa kepada modul pelajaran yang sudah diperoleh. Aplikasi strategi Index Card Match ialah reaksi yang bagus kepada kemajuan strategi penataran yang dipakai dalam cara pendidikan fiqih, yang ialah aspek riset berarti yang wajib dikenal serta diamalkan oleh anak didik dalam kehidupan tiap hari (Situmorang & Hasanah, 2016).

Bersumber pada penelitian terdahulu oleh Aprilia (2012) membuktikan kalau aksi yang sudah sukses diserahkan sepanjang penerapan pendidikan ialah melaksanakan pemodelan saat sebelum anak didik melaksanakan observasi serta eksperimen, serta membimbing anak didik dengan cara totalitas buat mengenali kesusahan yang dirasakan anak didik sepanjang penerapan pendidikan. Bisa disimpulkan kalau aplikasi pendekatan *index card match* bisa tingkatan hasil belajar anak didik kelas II SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada mata pelajaran IPS. Perihal itu dibuktikan dengan persentase kenaikan nilai IPS anak didik kelas IIB ialah pada siklus I didapat 11 anak didik ataupun 45,83% anak didik, pada siklus II didapat 21 anak didik ataupun 87,5% anak didik serta pada siklus III bertambah jadi 23 anak didik ataupun 95,8% anak didik sudah meraih KKM.

KAJIAN TEORI

Prestasi Belajar

Sebutan hasil belajar terdiri dari 2 tutur, ialah hasil serta belajar. Sebutan hasil di dalam Kamus Ilmiah Terkenal didefinisikan selaku hasil yang sudah diraih. Bagi Noehi Nasution, menyimpulkan kalau “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal” (Hamdu & Agustina, 2011).

Hasil belajar amat berarti di sekolah ini dibantu dengan kedudukan seseorang guru, peningkatan seseorang guru hendak mengarah pada peningkatan hasil anak didik (Lott & Kenny, 2013) hasil anak didik diukur dari hasil yang diperoleh (Timperley, H&Amp; Alton-Lee A, 2008) berbentuk angka serta cocok dengan standar uji, bermaksud buat pencapaian hasil yang diperoleh cocok dengan sasaran (Geel, 2015).

Pendidikan seseorang anak didik bisa ditafsirkan dalam hasil akademik (Rosati, F. C & Rossi, Meter, 2003) hasil anak didik dengan uji standar nasional bisa memudahkan serta membolehkan buat melaksanakan analogi keahlian antara anak didik (Kamphuis. F & Moelands. F, 2000) orangtua, sekolah serta tindakan orang bisa pengaruhi hasil belajar anak didik itu (Glewwe, P, 1996). Anak didik wajib mempunyai anggapan positif mengenai belajar mereka, mengenai suasana belajar mereka apalagi dengan area belajar mereka sebab dari aspek itu bisa bermaksud buat kenaikan hasil belajar dari anak didik serta selaku dorongan dalam kemauan buat belajar, buat terwujud pula keahlian serta kemampuan (Faiza, 2015)

Fungsi Prestasi Belajar

Bagi Sirait (2016) hasil belajar memiliki sebagian peranan berikut ini:

- a. Sebagai indikator kualitas serta kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- c. Sebagai bahan informasi pada inovasi pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern serta ekstern dari suatu institusi pendidikan
- e. Bisa dijadikan selaku indikator terhadap daya serap anak didik

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

faktor- faktor yang pengaruhi hasil belajar bisa digolongkan jadi 2, ialah aspek internal serta aspek ekstern. Aspek internal merupakan aspek yang terdapat dalam diri orang yang lagi belajar, sebaliknya aspek ekstern merupakan aspek yang terdapat di luar individu (Mulyaningih, 2014). Factor internal mencakup Aspek fisiologis, Kecerdasan ataupun Intelegensi, kemampuan, minat, perhatian, serta dorongan siswa. Adapun factor ekstern meliputi factor keluarga, factor sekolah, dan lingkungan masyarakat (Oktavianingtyas, 2013).

Strategi Index Card Match

Strategi index card match merupakan strategi “mencari pasangan kartu” yang dipakai buat mengulangi modul penataran yang sudah diserahkan tadinya. Tetapi begitu, meteri terkini juga sudah dapat diajarkan dengan strategi ini dengan memo, peserta didik diberi kewajiban menekuni topik yang hendak diajarkan terlebih dulu, alhasil kala masuk kategori mereka telah mempunyai bekal wawasan (Rambe, 2018).

Langkah-langkah Strategi Index Card Match

Ada pula tahap-tahap strategi index card match bagi Rambe (2018) ialah berikut ini:

- a. Menyiapkan seluruh tipe serta wujud perlengkapan buat memotong kertas dalam pembuatan kartu.
- b. Buat potongan- potongan kertas sebesar jumlah anak didik yang terdapat didalam kategori.
- c. Bagilah kertas- kertas itu jadi 2 bagian yang serupa.
- d. Pada setengah bagian, catat persoalan mengenai modul yang hendak diajarkan.
- e. Pada setengah kertas yang lain, catat balasan dari pertanyaan- pertanyaan yang telah terbuat.
- f. Kocoklah seluruh kertas alhasil hendak teraduk antara pertanyaan serta balasan.
- g. Tiap anak didik diberi satu kertas. Jelaskan kalau ini merupakan kegiatan yang dicoba berpasangan. Setengah anak didik hendak memperoleh pertanyaan serta setengah yang lain hendak memperoleh jawaban.
- h. Mintalah pada anak didik buat menciptakan pasangan mereka. Bila terdapat yang telah menciptakan pendamping, mintalah pada mereka buat bersandar berdekatan. Jelaskan pula supaya mereka tidak memberitahu modul yang mereka miliki pada sahabat yang lain.
- i. Sehabis anak didik menciptakan pasangan serta bersandar bersebelahan, mintalah pada tiap pendamping dengan cara bergantian buat membacakan pertanyaan yang didapat dengan keras pada temannya yang lain. Berikutnya pertanyaan itu dijawab oleh pasangannya.
- j. Akhir cara ini dengan membuat keterangan serta kesimpulan.

Kelebihan dan Kelemahan Strategi Index Card Match

Kelebihan strategi Index Card Match:

- a. Meningkatkan kebahagiaan dalam aktivitas belajar mengajar.
- b. Modul pelajaran yang di informasikan lebih menarik atensi anak didik.
- c. Sanggup menghasilkan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.
- d. Sanggup tingkatkan hasil belajar anak didik meraih taraf ketuntasan belajar.
- e. Evaluasi dicoba bersama pengamat serta pemain.

Kelemahan strategi index Card Match:

- a. Menginginkan waktu yang lama untuk anak didik buat menuntaskan kewajiban.
- b. Guru wajib menyediakan waktu yang lebih.
- c. Lama buat membuat perencanaan.
- d. Guru wajib mempunyai jiwa demokratis serta keahlian yang mencukupi dalam perihal pengurusan kelas.
- e. Menuntut watak khusus dari anak didik ataupun kecenderungan buat bertugas serupa dalam menuntaskan permasalahan alhasil Suasana kelas jadi riuh serta bisa mengusik kelas..

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian aksi kelas (*Classroom Action Research*). Bentuk desain yang dipakai dalam riset ini merupakan bentuk Kemmis serta McTaggart dimana cara penelitian aksi ialah cara siklus balik ataupun siklus. Aktivitas ini dilaksanakan dalam sebagian langkah ialah perancangan, penerapan, observasi, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 siklus.

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada riset ini subyek penelitiannya merupakan anak didik kelas XII Pemesinan 1, total 36 siswa.

Hasil Penelitian

Prasiklus

Dari informasi dini yang didapat pada aktivitas penelitian, nampak kalau beberapa besar guru sedang kesulitan menggunakan e- learning yang bagus serta menarik. pendapatan hasil belajar Pra Siklus dihidangkan dalam tabel:

Tabel 1:
Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	9	25
2	Tidak tuntas dengan skor < 75	27	75
Jumlah		36	100

Bersumber pada tabel diatas membuktikan kalau, pada Prasiklus yang sudah dicoba diterima hasil kalau dari 36 anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih ada 9 anak didik ataupun 25% sudah meraih nilai KKM 75 ataupun lolos, sebaliknya 27 anak didik ataupun 75% tidak meraih nilai KKM 75 ataupun tidak lolos dengan nilai pada umumnya kategori sebesar 65,02. Situasi kategori semacam ini membuktikan kekalahan dalam cara pendidikan, alhasil seakan penataran yang dicoba oleh guru tidak terdapat maksudnya, alhasil tanpa penataran juga keahlian anak didik semacam itu. Situasi itu dengan cara lebih nyata ditunjukkan pada bagan mengenai ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Serta Budi Akhlak pada anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus pada situasi prasiklus dihidangkan pada diagram 1 ini:

Gambar 1. Hasil Belajar Prasiklus Siswa Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus



Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada bulan agustus – oktober 2019 yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

- a. Menyusun rencana tindakan penerapan strategi pendidikan index card match
- b. Guru berdiskusi terkait permasalahan yang muncul
- c. Membuat potongan kartu yang berisi pertanyaan
- d. Membuat potongan kartu yang berisi jawaban
- e. Kisi-kisi soal
- f. Soal-soal tes

2. Pelaksanaan tindakan

- a. Membagi peserta didik menjadi 2 kelompok
- b. Kelompok 1 menemukan kartu berbentuk persoalan, sebaliknya kelompok yang kedua menapat kartu berbentuk jawaban
- c. Peneliti berikan pengarahan pada anak didik supaya aktivitas berjalan dengan optimal
- d. Periset melaksanakan observasi dengan memakai lembar observasi yang sudah disiapkan
- e. Peneliti membagikan uji pada anak didik diakhir siklus buat mengenali kemampuan materi pelajaran yang terkini diulas dalam kelompok.

3. Observasi

Observasi ini dicoba buat mengenali hasil belajar anak didik serta dipakai buat mencermati cara pendidikan berlangsung. Pada siklus I ini, hasil belajar anak didik yang didapat telah hadapi kenaikan apabila dibanding dengan situasi ini saat sebelum penerapan tindakan, tetapi sedang belum meraih indikator kesuksesan yang ditetapkan ialah dengan KKM 75. Hasil belajar pada siklus I ini merupakan nilai pada umumnya 76, 94 dengan ketuntasan belajar 66, 67% begitu juga tabel dibawah ini:

Tabel 2
Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	24	66,67
2	Tidak tuntas dengan skor <75	12	33,33
Jumlah		36	100

Bersumber pada tabel diatas membuktikan kalau, pada siklus I yang sudah dicoba diterima hasil kalau dari 36 anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih ada 24 anak didik ataupun 66,67% sudah menggapai angka KKM 75 ataupun lolos, sebaliknya 12 anak didik ataupun 33,33% tidak menggapai nilai KKM 75 ataupun tidak lolos dengan nilai pada umumnya kelas sebesar 76,94. Pada pendapatan hasil belajar siklus I membuktikan terdapatnya kenaikan dibanding dengan hasil belajar pada langkah pra siklus. Ada pula hasil belajar anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus dilihat pada diagram berikut:

Gambar 2. Hasil Belajar Prasiklus siswa Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020



Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktokber Oktober 2019 dengan sub pokok bahasan “Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia”. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II terdiri atas 4 tahap utama yang wajib dicoba ialah konsep aksi, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi ialah:

1. Perencanaan

Bersumber pada hasil refleksi siklus II, dicoba sebagian perbaikan dengan cara teknis. Peneliti tingkatkan aktivitas anak didik dalam menjajaki cara pendidikan. Tidak hanya dengan metode tingkatkan aktivitas anak didik, pula menghasilkan strategi pendidikan index card match yang mengasyikkan. Supaya kartu- kartu nampak menarik, hingga kartu- kartu index card match itu dikasih gambar yang menarik. Di sisi itu, peneliti

pula menata fitur pendidikan berbentuk: RPP, bagian kartu yang bermuatan persoalan serta balasan, kisi- kisi pertanyaan, serta soal- soal uji.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian aksi kategori pada siklus II mengenakan referensi penerapan aksi dicoba pada siklus I yang sedang hadapi kekurangan. Dengan impian kekurangan yang dirasakan pada siklus I hendak diperbaiki pada siklus II

Penerapan bersumber pada skrip pendidikan yang telah disiapkan pada langkah pemograman. peneliti membagikan bimbingan supaya anak didik bisa melakukan tugasnya dengan bagus tercantum menguraikan dengan cara pendek mengenai tujuan pendidikan yang akan digapai serta langkah- langkah yang wajib dicoba anak didik. Penyampaian tujuan dimaksudkan supaya anak didik lebih terencana dalam mangulas modul pelajaran. Sebaliknya tahap kerjadi maksudkan supaya anak didik mengenali apa yang wajib dilaksanakan alhasil kegiatan jadi lebih efektif.

3. Observasi

Bersumber pada hasil yang didapat pada penerapan siklus II diperoleh hasil belajar anak didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dam Budi Pekerti dengan modul Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia di kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Bersih pada tahun pelajaran 2019 atau 2020 membuktikan kalau ada kenaikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Dam Budi Pekerti yang penting dibandingka siklus tadinya.

Bersumber pada hasil aksi pada siklus II di Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih tahun pelajaran 2019 atau 2020 membuktikan kalau hasil belajar anak didik hadapi kenaikan ketimbang pada langkah siklus I. Ada pula hasil belajar anak didik Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus merupakan berikut :

**Tabel 6
Prosentase Ketuntasan**

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	30	83,33
2	Tidak tuntas dengan skor < 75	6	11,67
Jumlah		36	100

Bersumber pada tabel diatas membuktikan kalau, pada siklus II yang sudah dicoba diterima hasil bahwa dari 36 anak didik kategori XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus ada 30 anak didik ataupun 83, 33% sudah meraih nilai KKM 75 ataupun lolos, sebaliknya 6 anak didik ataupun 11, 67% tidak menggapai nilai KKM 75 ataupun tidak lolos, dengan niai pada umumnya kategori sebesar 82, 2. Pada akuisisi hasil belajar siklus II membuktikan terdapatnya kenaikan dibanding dengan hasil belajar pada langkah siklus I. Ada pula hasil belajar anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus tahun pelajaran 2019 atau 2020 bisa dilihat pada diagram:

Diagram 3
Hasil Belajar siklus II siswa Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya
Kudus tahun pelajaran 2019/2020



4. Refleksi

Bersumber pada hasil penelitian siklus I, setelah itu dicoba refleksi kepada langkah-langkah yang sudah dilaksanakan. Hasil refleksi itu merupakan penerapan siklus II yang ditatap telah lumayan dalam tingkatkan hasil belajar peserta didik pada modul utama Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia. Perihal ini dibuktikan dengan informasi hasil uji siklus II, membuktikan terdapatnya kenaikan hasil belajar dari siklus I. Perihal ini ditunjukkan dari nilai pada umumnya kategori pada siklus I sebesar 76, 94 Sebaliknya pada siklus II bertambah jadi 82, 2.

Hasil itu membuktikan kalau pada siklus II telah penuh batasan ketuntasan belajar. Realitas ini membuktikan kalau anak didik telah dapat menguasai modul mengenai Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia dengan bagus. Kenaikan itu terjalin sebab sebagian perihal antara lain aktivitas anak didik yang telah maksimum pada cara pendidikan, telah terjalin kegiatan serupa yang bagus dampingi pendamping pada penerapan strategi pendidikan index card match, serta perhatian anak didik yang telah seluruhnya kepada pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada hasil penelitian hasil aksi kelas yang terdiri dari 3 langkah, ialah pra siklus, siklus I, serta siklus II, nampak kalau sehabis melaksanakan strategi pendidikan index card match, terjalin ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I serta setelah itu siklus II.

Dari perolehan hasil belajar anak didik, pada pra siklus, angka pada umumnya uji anak didik merupakan sebesar 65, 02. Dari pra siklus ke siklus I, kenaikan angka pada umumnya hasil belajar meraih 76, 94. Sebaliknya pada siklus I ke siklus II, ada kenaikan nilai pada umumnya 82, 2 pada siklus II. Pada pra siklus anak didik yang belum berakhir belajarnya sebesar 27 anak, sebaliknya pada siklus I anak didik yang belum berakhir terdapat 12 anak, serta pada siklus II anak didik yang belum berakhir terdapat 6 anak. Terdapatnya kenaikan angka pada umumnya hasil belajar anak didik ataupun ketuntasan belajar dengan cara klasikal

membuktikan kalau tingkatan uraian anak didik kepada modul yang diserahkan hadapi kenaikan. Kenaikan yang terjalin sebab terdapatnya cara belajar yang membuat sesuatu upaya yang benar- benar dengan memakai seluruh kemampuan anak didik, bagus fisik maupun raga.

Kenaikan uraian anak didik itu pula disebabkan terdapatnya keikutsertaan anak didik sepanjang cara pendidikan. Cara penataran pada siklus I dengan memakai strategi penataran *index card match* didapat nilai pada umumnya uji hasil belajar anak didik ialah 76, 94. Dari hasil belajar anak didik siklus I bisa dikenal kalau ketuntasan belajar dengan cara klasikal dengan penanda tingkatan kesuksesan 66, 67% yang sudah diresmikan tadinya belum berhasil.

Kasus yang mengakibatkan hasil belajar anak didik belum penuhi impian dilatar belakangi oleh sebagian perihal antara lain merupakan kedisiplinan serta aktivitas anak didik yang belum maksimal pada dikala pendidikan. Dari observasi siklus I didapat penemuan antara lain sedang banyak anak didik yang nampak pasif serta kurang sungguh- sungguh dalam penataran. Perihal ini disebabkan pengurusan waktu dan pengurusan kategori oleh guru sedang kurang bagus. Tidak hanya itu pula dalam membagikan dorongan serta edukasi kepada peserta didik kurang nyata serta menyeluruh alhasil peserta didik merasa sedikit kesusahan.

Terdapatnya kenaikan pada umumnya nilai uji ataupun ketuntasan belajar membuktikan kalau tingkatan uraian anak didik kepada materi utama hadapi kenaikan. Kenaikan hasil belajar pada siklus II disebabkan terdapatnya keikutsertaan serta aktivitas anak didik yang telah maksimal pada dikala penataran berlangsung. Perihal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang hadapi kenaikan pada penanda tindakan positif anak didik serta mengarah menyusut pada penanda sikap negatif anak didik. Bersumber pada refleksi pada siklus I, penerapan siklus II oleh guru telah lumayan bagus dengan fakta pengurusan durasi serta pengurusan kategori yang telah cocok dengan konsep pendidikan. Di sisi itu, peserta didik telah dapat menjajaki pendidikan dengan strategi pendidikan *index card match*.

Dengan ikut serta dengan cara langsung serta aktif dalam penataran, anak didik hendak lebih teliti serta lebih kokoh pemahamannya, dan memantapkan daya ingatnya, alhasil dengan cara otomatis bisa tingkatan hasil belajar anak didik. Lewat strategi pendidikan *index card match* suasana yang terdapat di kategori hendak jadi terus menjadi menarik dan mengasyikkan serta ini ialah salah satu wujud motivator untuk anak didik alhasil menjadikannya lebih antusias serta bersemangat dalam menjajaki pelajaran. Dengan begitu, strategi pendidikan *index card match* bisa dipakai selaku strategi pendidikan pengganti buat tingkatan hasil belajar anak didik dan ketuntasan belajar anak didik dengan cara klasikal pada modul utama Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia.

Bersumber pada hasil penelitian membuktikan kalau aplikasi strategi pendidikan *index card match* bisa tingkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Serta Budi pekerti pada modul asal usul kemajuan islam di indonesia Kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Buatan Bersih tahun pelajaran 2019 atau 2020. Perihal itu diarahkan Bersumber pada hasil penelitian hasil aksi kategori yang terdiri dari 3 langkah, ialah pra siklus, siklus I, serta siklus II, nampak kalau sehabis melaksanakan strategi pendidikan *index card match*, terjalin ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I serta setelah itu siklus II. Dari akuisisi hasil belajar anak didik, pada pra siklus, nilai pada umumnya uji anak didik merupakan sebesar 65, 02 dengan ketuntasan belajar sebesar 25%. Dari pra siklus ke siklus I, kenaikan angka pada umumnya hasil belajar menggapai 76, 94 serta kenaikan ketuntasan belajar klasikal menggapai 66, 67%. Sebaliknya pada siklus I ke siklus II, ada kenaikan angka pada umumnya hasil belajar anak didik ialah dari siklus I, yang awal 76, 94 jadi 82, 2 pada siklus II. Sebaliknya ketuntasan belajar dengan cara klasikal naik

awal 66, 67% pada siklus I jadi 83, 33% pada siklus II. Pada pra siklus anak didik yang belum berakhir belajarnya sebesar 27 anak, sebaliknya pada siklus I anak didik yang belum berakhir terdapat 12 anak, serta pada siklus II anak didik yang belum berakhir terdapat 6 anak. Terdapatnya kenaikan nilai pada umumnya hasil belajar anak didik ataupun ketuntasan belajar dengan cara klasikal membuktikan kalau tingkatan uraian anak didik kepada modul yang diserahkan hadapi kenaikan. Kenaikan yang terjalin sebab terdapatnya cara belajar yang membuat sesuatu upaya yang benar- benar dengan memakai seluruh kemampuan anak didik, bagus raga maupun fisik.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian membuktikan kalau penerapan bentuk pendidikan index card match bisa meningkatkan hasil belajar PAI pada anak didik kelas XII Pemesinan 1 SMK Wisudha Karya Kudus tahun ajaran 2019/2020.

Saran

Bersumber pada hasil kesimpulan di atas hingga saran yang bisa peneliti bagikan merupakan berikut ini:

1. Guru diharapkan bisa meningkatkan daya cipta dalam melakukan pendidikan alhasil anak didik bergairah dalam cara pendidikan. Tidak hanya itu guru bisa lebih memotivasi anak didik buat lebih aktif alhasil terangkai komunikasi yang bagus antara anak didik dengan anak didik atau antara guru dengan anak didik.
2. Bentuk pendidikan index card match butuh dibesarkan serta diaplikasikan pada materi yang lain alhasil bisa meningkatkan aktivitas anak didik serta bisa mengoptimalkan hasil pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Suwartiani, S. (2017). Metode Index Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel IPS Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 1(1), 1-6.
- Bima, A. F., & Widodo, W. (2017). Penerapan Strategi Pendidikan Index Card Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada materi termodinamika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 8(1).
- Faisa, M. (2015). Associations Between Approaches To Study, The Learning. *Journal Of Taibah University Medical Sciences* , 10 (1), 56-65.
- Febriyanto, G. (2011). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Index Card Match pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjungsari Rembang Tahun Ajaran 2011/2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Glewwe, P. (1996). The Relevance Of Standard Estimates Of Rates Of Return To Schooling For Education Policy: A Critical Assessment. *Journal Of Development Economics* , 51 (2), 267–290.
- Kamphuis, F & Moelands, F. (2000). A Student Monitoring System. *Educational Measurement: Issues And Practice* , 4 (19), 28-30.
- Laksana, D. N. L., & Wawe, F. (2015). Penggunaan media berbasis budaya lokal dalam pendidikan IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1), 27-37.

- Lott, J., & Kenny, L. W. (2013). State Teacher Union Strength And Student Achievement. *Economics Of Education Review* (35), 93–103.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Rambe, R. N. K. (2018). Penerapan strategi index card match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).
- Rosati, F. C & Rossi, M. (2003). Children's Working Hours And School Enrollment: Evidence From Pakistan And Nicaragua. *World Bank Economic Review* , 17 (2), 283–295.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Sulasteri, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan matematika fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin makassar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pendidikan*, 1(1), 151-177.
- Timperley, H & Alton-Lee A. (2008). Reframing Teacher Professional Learning Alternative Policy Approach To Strengthening Valued Outcomes For Diverse Learners. *Review Of Research In Education* , 32, 328-369.